



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu karena mempunyai pendekatan maupun objek yang serupa.

2.1.1 A Qualitative Experiment : Research on Mediated Meaning Construction Using a Hybrid Approach (Oleh : Sue Robinson dan Andrew L. Mendelson)

Penelitian ini dilakukan oleh Sue Robinson dan Andrew L. Mendelson pada 2012, yang membahas bagaimana metode eksperimen dapat digunakan dalam jenis penelitian kualitatif dengan beberapa cara. Sue dan Andrew berpendapat bahwa metode eksperimen kualitatif dapat dibedah dengan dua studi, yaitu *Focus Groups Within an Experimental Design* atau yang dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Semistructured Individual Interviews Within an Experimental Design* atau yang dikenal dengan *Indepth Interviews*.

Teknik *Indepth Interviews* merupakan salah satu struktur yang tepat untuk mempertanyakan atau mengungkapkan asumsi mengenai konsep, membedah sikap dan persepsi, melihat pengaruh dari suatu tindakan, maupun memberikan pandangan mengenai cara individu berkomunikasi dan berperilaku dengan media.

Terdapat tiga tahap dari metode eksperimen kualitatif dengan menggunakan *Indepth Interviews*. Tahap pertama, peneliti memberi *pre-test survey* untuk mengukur sejauh mana informan menguasai dan memahami topik yang diberikan, sesuai dengan latar belakang informan. Tahap kedua, peneliti memberikan stimulus kepada informan dan menganalisis respon maupun jawaban yang diberikan informan. Tahap ketiga, peneliti berdiskusi kembali dengan para informan sambil menganalisis perubahan pemaknaan yang dibentuk oleh informan. Robinson menemukan bahwa *people's behavior* dapat berubah secara drastis atau tidak dapat dipengaruhi dari media.

Sue dan Robin berpendapat bahwa metode eksperimen kualitatif merupakan metode yang tepat untuk meneliti perbedaan pemaknaan dari kelompok masyarakat, perbedaan makna ini dapat dilihat ketika para informan diberikan stimulus. Metode ini dapat mengukur akurasi dan hubungan informan dengan topik yang diberikan, sesuai dengan jawaban-jawaban yang telah diberikan saat *pre-test* dan *post-test* eksperimen kualitatif.

U M M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.2 Penelitian Khalayak Dalam Perspektif *Reception Analysis* (Oleh Ido Prijana Hadi)

Penelitian ini dilakukan oleh Ido Prijana Hadi pada 2007, yang membahas mengenai analisis resepsi. Hadi melihat hal terpenting dalam melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori atau konsep ini adalah, informan mempunyai kesempatan dalam mendefinisikan dan menginterpretasi teks media. Makna yang dihasilkan dari penelitian Hadi akan memberikan pemahaman, dalam memahami permasalahan yang dikaitkan dengan analisis resepsi. Selain itu, teori analisis resepsi ingin mendalami makna yang diciptakan oleh individu yang mengkonsumsi teks media tersebut, bukan melihat makna yang melekat pada teks media.

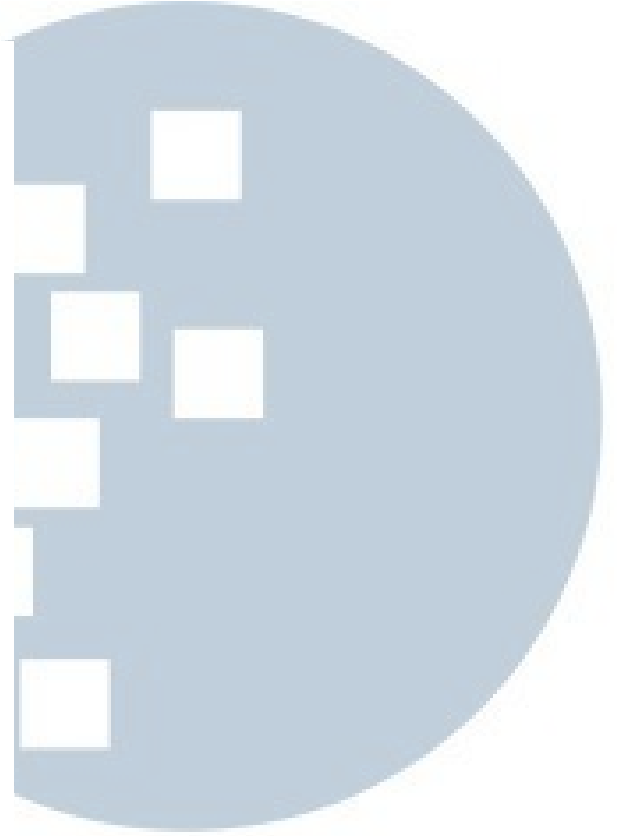
Pada penelitian tersebut, Hadi dapat menjelaskan dengan cukup mendalam mengenai analisis resepsi. Hadi juga menjelaskan hal terpenting dalam menggunakan teori analisis resepsi adalah mendefinisikan batasan-batasan yang akan digunakan, saat menginterpretasi teks media dan makna yang dihasilkan merupakan hasil interaksi antar informan dan teks media. Peneliti memilih penelitian Hadi sebagai acuan karena topik serta temuan yang ada, berhubungan dengan topik yang ingin diteliti. Khususnya teori maupun konsep yang akan peneliti gunakan dapat dijabarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan *key informan* orang tua untuk melihat resepsi yang ditimbulkan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hadi, hanya berfokus pada teori analisis resepsi secara umum dan penerapannya pada karya ilmiah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Sue Robinson dan Andrew L. Mendelson	Ido Prijana Hadi	Fellisia (Peneliti)
Judul Penelitian	A Qualitative Experiment : Research on Mediated Meaning Construction Using a Hybrid Approach	Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis	Analisis Resepsi Pada Orang Tua terhadap Pemberitaan Pedofilia Di Televisi
Permasalahan Penelitian	Metode eksperimen kerap didominasi dengan penelitian yang menggunakan jenis kuantitatif, dalam melihat suatu permasalahan.	Ingin melihat respon dari masyarakat, dalam mengkonsumsi teks media	Ingin melihat respon dari orang tua dalam menyaksikan pemberitaan kekerasan seksual anak pedofilia, di televisi.
Tujuan Penelitian	Menjelaskan bagaimana metode penelitian eksperimen dapat digunakan dengan studi kualitatif, serta mendalami hasil penelitian yang lebih akurat.	Memberikan pemahaman dalam menggunakan teori analisis resepsi. Menjelaskan respon dan hasil analisis masyarakat dalam mengkonsumsi teks media.	Mengetahui dan melihat, apakah adanya perubahan sikap yang terjadi oleh orang tua dan melihat sikap yang ditimbulkan setelah menyaksikan pemberitaan tersebut.
Teori yang Digunakan	-	Analisis resepsi	Analisis resepsi
Metode Penelitian	Eksperimen kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif deskriptif
Populasi Penelitian	-	Masyarakat	Orang tua

+

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Metode eksperimen kualitatif dapat digunakan dengan dua studi, FGD dan Indepth interview.</p>	<p>Masyarakat dapat melakukan interpretasi tersendiri, terhadap teks media yang mereka konsumsi.</p>	
-------------------------	--	--	--



2.2 Teori

2.2.1 Teori Resepsi

Menurut McQuail (McQuail dalam Aryani, 2006 p. 13), analisis resepsi adalah sebuah studi yang mendalami sebuah proses individu ataupun khalayak yang memberikan respons atau tanggapan, mengenai hal yang dibaca atau yang disaksikan di media massa. Tanggapan tersebut dapat berupa pasif maupun aktif, yang dapat dipraktikkan langsung.

Secara konseptual analisis resepsi merupakan cara pandang maupun pikir khalayak dalam mengonsumsi media, misalnya film atau program di televisi. Dalam teori ini khalayak ditempatkan sebagai pembentuk makna dari apa yang dikonsumsi, hal ini merujuk pada pengalaman seseorang dalam memaknai dan memandang teks media ketika bersinggungan langsung dengan media.

Teori ini memandang khalayak sebagai khalayak yang aktif dalam mempersepsi dan membentuk makna, tidak hanya menjadi khalayak yang pasif yang hanya menerima makna begitu saja yang dibentuk oleh media. Studi ini juga mendalami proses pemaknaan khalayak dalam mengakses informasi dan menggunakan media, sehingga analisis resepsi sebagai refleksi dari konteks sosial dan budaya sebagai proses pembentukan makna. Secara sadar maupun tidak, setiap individu yang membentuk makna telah dikonstruksi melalui ras, budaya, kelas sosial, agama,

etnisitas, orientasi seksual, dan sebagainya yang berhubungan dengan latar belakang individu, (McQuail dalam Hadi, 2018, p.5).

Analisis resepsi merujuk pada dua komparasi yaitu analisis teksual wacana khalayak dan wacana media, yang akan menunjukkan hasil interpretasinya pada konteks *cultural setting* dan *context* (Jensesn dalam Hadi, 2018, p.5). Dapat diartikan bahwa teori analisis resepsi yang digunakan, akan peneliti hubungkan dengan latar belakang informan untuk melihat hasil penelitian. Studi analisis resepsi juga mencoba mendalami khalayak sebagai partisipan aktif yang membentuk makna sesuai dengan apa yang mereka baca, dengar, dan lihat yang disesuaikan dengan konteks budaya.

Pada umumnya penelitian analisis resepsi didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memfokuskan dan melihat pada proses pembentukan makna dari informan. Secara ringkas teori ini fokus pada pengalaman khalayak dalam menciptakan makna.

Teori ini menempatkan penonton atau pembaca dalam berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mereka dalam menciptakan makna dari teks media. Teori ini bukan melihat makna yang disampaikan oleh media, namun makna yang diciptakan khalayak dalam proses memahami teks media. Teori analisis resepsi yang digunakan peneliti untuk melihat masalah yang diangkat oleh peneliti, namun teori ini tidak digunakan sebagai pembedahan dari suatu masalah tersebut.

Secara ringkas teori ini fokus pada pengalaman khalayak dalam menciptakan makna. Teori ini bukan melihat makna yang disampaikan oleh media, namun makna yang diciptakan khalayak dalam proses memahami teks media. Riset resepsi yang dilakukan oleh Stuart Hall, membentuk dua perhatian langsung kepada (a) analisis terhadap konteks sosial dimana sebuah isi media dibentuk (*encoding*), dan (b) konsumsi isi dari sebuah media (*decoding*). Terdapat tiga kategori *encoding* dan *decoding* menurut Stuart Hall, *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*. Ketiga kategorisasi ini yang memperlihatkan analisis resepsi pada individu memiliki makna yang sama atau berbeda dari tayangan yang sama.

Dominant-Hegemonic Position adalah informan (pemirsa) yang memproduksi sebuah makna, yang mengandung arti yang sama dengan apa yang disampaikan oleh tayangan televisi. Dengan kata lain, pemirsa hanya menerima mentah-mentah apa yang disampaikan oleh tayangan televisi. *Negotiated Position* adalah informan yang memaknai sendiri tayangan televisi yang disaksikan, bisa saja pesan yang dibentuk bertentangan dengan isi tayangan atau menerima apa yang disampaikan oleh tayangan di televisi. , *Oppositional Position* adalah informan yang memahami langsung dan membentuk pesan yang berlawanan atau menolak, dengan tayangan yang disaksikan (Baran dan Davis dalam Sabrina, 2003. P.3)

2.2.2 Active Audience

Peneliti melihat adanya hubungan konsep *active audience* (khalayak aktif) dengan analisis resepsi. Khalayak aktif adalah orang yang menentukan dan mengakses informasi berdasarkan tiga hal, yaitu kapan sebuah informasi diakses, jenis informasi apa saja yang akan diakses, dan apakah khalayak tersebut akan membagikan informasi yang mereka dapatkan (Papacharisi dan Rubin dalam Rianto, 2016, p.90)

Menurut Baran dan Davis, khalayak aktif tidak berupaya memahami apa yang media lakukan kepada orang-orang, namun mencoba menilai apa yang dilakukan orang dengan media (Baran dan Davis dalam Rianto, 2016, p.91).

Dapat dikatakan bahwa khalayak secara aktif menginterpretasikan teks media dengan memberikan arti dari pemahaman mereka sesuai dengan apa yang disaksikan sehari-hari. Makna pesan dari media tidak langsung melekat pada khalayak, melainkan makna yang dikonstruksi oleh khalayak melalui teks media yang dikonsumsi merupakan khalayak aktif. Di dalam penelitian ini analisis resepsi digunakan untuk melihat respons yang timbul oleh orang tua, setelah menyaksikan sebuah tayangan berita kekerasan seksual anak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Konsep ini memandang bahwa individu merupakan khalayak yang aktif dalam membentuk makna dari media yang diakses, bukan menjadi khalayak pasif yang mudah menerima makna yang dikonstruksi oleh media.

Individu sebagai khalayak yang aktif dalam mempersepsi dan membentuk makna, tidak hanya menjadi khalayak yang pasif yang hanya menerima makna begitu saja yang dibentuk oleh media.

Sebuah tayangan yang disaksikan oleh orang tua pastinya menimbulkan masing-masing pesan tersendiri, bagi orang tua itu sendiri. Pesan yang ditimbulkan itulah yang akan dikaji oleh peneliti, sebagai jawaban dari permasalahan. Orang tua dilihat sebagai khalayak yang aktif dalam mempersepsi dan memproduksi pesan, bukan hanya menjadi khalayak pasif yang menerima dengan begitu saja apa yang mereka konsumsi di media massa.

Menurut Blumler dkk, terdapat lima tipologi khalayak khalayak aktif yaitu *Audience activity as selectivity* (selektivitas), *utilitarianism* (utilitarianisme), *intentionality* (intensionalitas), *involvement* (keikutsertaan), *Imperviousness to influence*. Selektivitas merupakan khalayak yang dianggap selektif dalam mengakses media yang mereka gunakan, tidak sembarangan memilih media dan didasari oleh alasan dan tujuan tertentu. Utilitarianisme menganggap khalayak aktif menggunakan media dalam suatu kepentingan atau kebutuhan untuk memenuhi tujuan yang ingin mereka capai. Intensionalitas merupakan dorongan atau motivasi khalayak dalam mengkonsumsi media, khalayak menggunakan media secara sengaja untuk

memperoleh isi dari sebuah media. *Involvement* adalah keikutertaan atau usaha khalayak aktif dalam memikirkan alasan mereka untuk menggunakan sebuah media, dan *Imperviousness to influence* merupakan khalayak yang dipercaya dapat bertahan dari pengaruh maupun dampak yang diberikan oleh media. (Blumler, dkk dalam Biocca, 2009, p. 53)



2.2.2 Televisi

Teknologi informasi semakin berkembang pesat dan diandalkan oleh masyarakat untuk memperoleh kebutuhan informasi, salah satunya adalah televisi. Pada 1960 televisi semakin berkembang pesat dan bukan hanya sekadar menayangkan narasi fakta dan fiksi namun, menjadi sebuah teks sosial bagi masyarakat untuk memahami kode atau pesan tertentu (Danesi, 2004, p.275). Informasi yang dikemas melalui berbagai macam program acara merupakan alat bagi masyarakat untuk mempelajari banyak hal dari drama, iklan, berita, acara *talk show*, hingga acara hiburan (Gerbner, dkk., 1986, p.18).

Menurut Hoffman fungsi televisi tidak lagi semata-mata sebagai sarana penyalur informasi dan medium pendidikan, namun televisi sebagai alat pengawas keadaan masyarakat dan dunia. Fungsi yang dimaksud adalah untuk mengamati dan melaporkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat luar maupun dalam negeri. Fungsi berikutnya adalah sebagai pengarahan masyarakat untuk mengambil sebuah keputusan, memberikan solusi terbaik dalam kondisi tertentu. Fungsi televisi juga menghubungkan satu dengan yang lainnya (Hoffman dalam testiandini, 1999, p. 10).

Terdapat tiga fungsi penting dari media massa menurut Laswell (Laswell dalam Kriyantono, 2005, p. 386). *Surveillance* (pengawasan), media massa berperan sebagai penyalur informasi mengenai lingkungan sosial. *Corelation* (korelasi), media massa sebagai penginterpretasi dan penyortiran informasi mengenai lingkungan sosial.

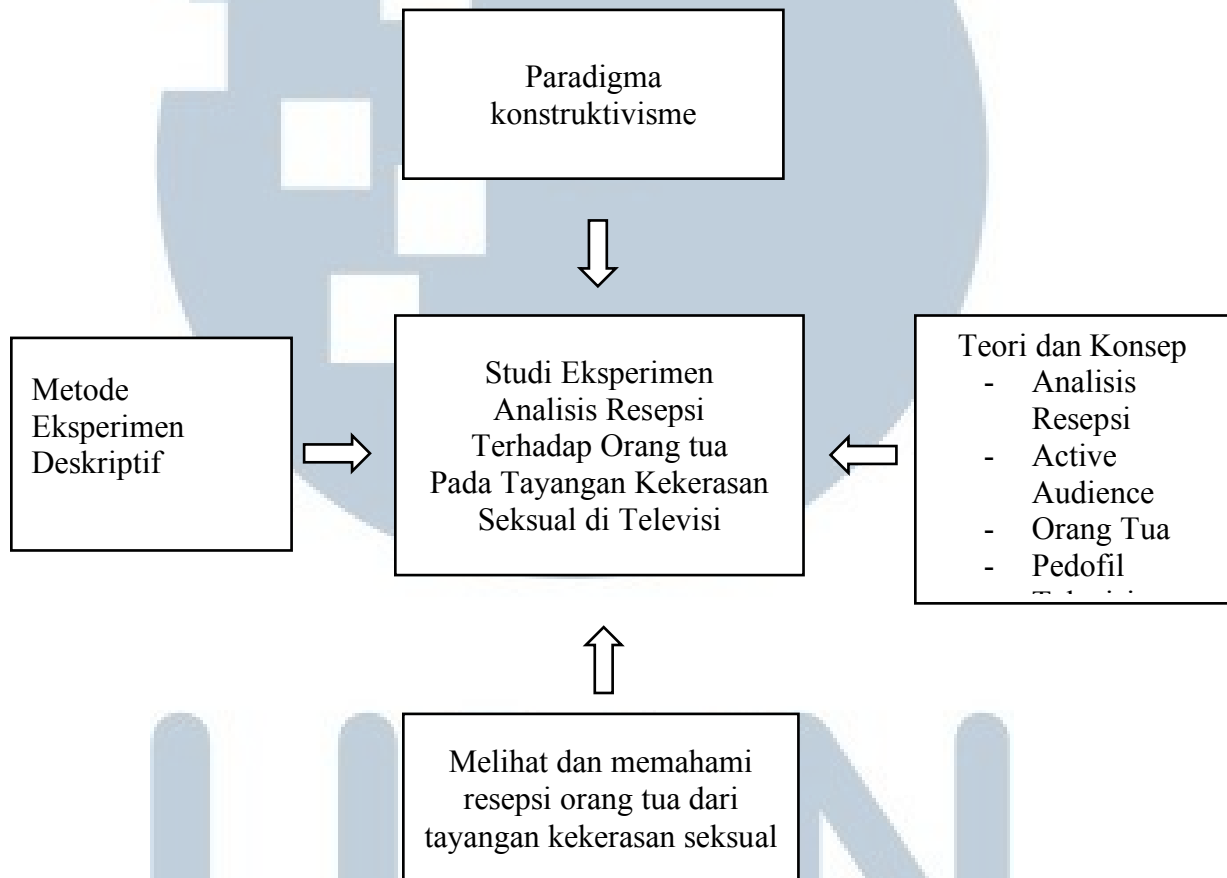
Transmission of the heritage (penyampaian warisan sosial), fungsi ini dapat menyalurkan nilai dan norma dari generai ke generasi. Bila generasi saat ini selalu menyaksikan tanyangan misteri, kekerasan, seksual, gosip, maka hal inilah yang media massa wariskan ke generasi selanjutnya.

Bila dilihat dari sisi identitas sesungguhnya, fungsi televisi adalah untuk menemukan nilai-nilai pribadi yang tidak ditemukan di lingkungan rumah. Serta menemukan model perilaku baru dan membandingkan nilai-nilai yang dipahami oleh individu, dengan nilai-nilai yang ada di televisi serta meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri (McQuail dalam Caesionisa, 2016, p. 40).

Fungsi televisi juga diharapkan untuk membentuk dan menanamkan kecerdasan dalam berpikir, dalam mengkonsumsi informasi yang didapatkan di televisi. Masyarakat yang diterpa oleh televisi diharapkan menjadi khalayak yang aktif, tidak hanya mengkonsumsi namun turut memproduksi. Adapun televisi sebagai media audio visual dan gerak yang juga dapat memanipulasi dan membentuk realitas palsu, maka diperlukan literasi media.

Namun, fungsi utama dari televisi adalah melakukan pemberitaan dan penyampaian informasi. Dalam penyampaian berita, tidak terlepas dari kemampuan para jurnalis dalam mengemas berita. Hal ini tentunya tidak luput dari definisi berita yang diberikan para pakar jurnalis (Barus dalam Zaini, 2010, p. 26). Segala pemberitaan mengenai peristiwa, fakta, gagasan dan kejadian yang menarik perhatian, disampaikan dalam media massa untuk diketahui atau menjadi kesadaran masyarakat luas.

2.3 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Penelitian ini menggunakan studi eksperimen terhadap orang tua pada tayangan kekerasan seksual di televisi, serta menggunakan analisis resepsi untuk menghubungkan hasil yang telah diperoleh. Saat melakukan eksperimen terhadap beberapa informan, peneliti akan memberikan beberapa tayangan kekerasan seksual untuk melihat dan memahami respon yang dikonstruksi oleh informan.

Peneliti memilih menggunakan media televisi karena cukup banyak dimiliki oleh setiap rumah tangga, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan eksperimen dan mendapatkan informan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui resepsi yang ditimbulkan, ketika informan diberikan tayangan kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode eksperimen deskriptif dan paradigma konstruktivistik, untuk memudahkan penelitian ini.

Peneliti melihat adanya hubungan antara paradigma konstruktivistik dengan analisis resepsi. Pada paradigma konstruktivistik fokus melihat perspektif yang dibentuk oleh individu melalui kegiatan sehari-hari, sama halnya dengan analisis resepsi yang juga mendalami proses individu dalam memberikan respon di media massa (McQuail dalam Aryani, 2006 p.13).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A